

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN TEKNOLOGI AI: INTEGRASI ETIS UNTUK PENDIDIKAN HOLISTIK

Radif Khotamir Rusli

Universitas Djuanda

Email: radif.kr@unida.ac.id

Zahra Khusnul Lathifah

Universitas Djuanda

Email: zahra.khusnul.latifah@unida.ac.id

ABSTRACT

The rapid advancement of artificial intelligence (AI) presents an urgency for Islamic education philosophy to provide a fundamental and directed response. This study identifies a gap between the predominantly pragmatic

adoption of AI technology and the scarcity of philosophical frameworks that integrate it ethically and holistically into Islamic education. Using a qualitative method that combines deductive logic, critical-descriptive analysis, and a phenomenological approach through literature study, this article aims to formulate such a philosophical foundation. The findings indicate that AI can be positioned as a modern form of "*qalam*" (divine discourse/speech) that expands the implementation of the *Iqra'* (Read/Recite) command, while also serving as a manifestation of the "*taskbir*" (subjugation for utility) principle. However, its use must be guided by the ethical framework of *Maqasid al-Shariah* (the Objectives of Islamic Law) to maximize benefit (*maslahah*) and minimize harm (*mafsadah*), particularly concerning risks of dehumanization, algorithmic bias, and the erosion of critical thinking. The impact of this research is the provision of a robust philosophical foundation for educators and policymakers to adopt AI technology critically and constructively. A limitation of this study lies in its conceptual-philosophical nature, as it does not test technical implementation in the field. The novelty of this research is

the formulation of an integrative framework that synthesizes fundamental theological concepts (*Iqra'*, *taskhir*), a normative ethical framework (*Maqasid al-Shariah*), and a critical pedagogy approach in confronting the disruption of AI technology.

Keywords: Philosophy of Islamic Education, Artificial Intelligence, Islamic Ethics, *Maqasid al-Shariah*, Educational Technology.

ABSTRAK

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (AI) menghadirkan urgensi bagi filsafat pendidikan Islam untuk memberikan respons yang mendasar dan terarah. Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan antara adopsi teknologi AI yang cenderung pragmatis dengan minimnya kerangka kerja filosofis yang mengintegrasikannya secara etis dan holistik dalam pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif yang memadukan logika deduktif, analisis deskriptif-kritis, dan pendekatan fenomenologis melalui studi literatur, artikel ini bertujuan

merumuskan landasan filosofis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat diposisikan sebagai bentuk modern dari "*qalam*" yang memperluas implementasi perintah *Iqra'*, sekaligus sebagai manifestasi dari prinsip "*taskhir*" (pemanfaatan sumber daya). Namun, penggunaannya harus dipandu oleh kerangka etis *Maqasid al-Shariah* untuk memaksimalkan kemaslahatan (*maslahah*) dan meminimalkan kerusakan (*mafsadah*), terutama terkait risiko dehumanisasi, bias algoritma, dan erosi pemikiran kritis. Dampak penelitian ini adalah tersedianya landasan filosofis yang kokoh bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengadopsi teknologi AI secara kritis dan konstruktif. Limitasi penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual-filosofis dan tidak menguji implementasi teknis di lapangan. *Novelty* penelitian ini adalah perumusan kerangka kerja integratif yang menyintesis konsep teologis fundamental (*Iqra'*, *taskhir*), kerangka etika normatif (*Maqasid al-Shariah*), dan pendekatan pedagogi kritis dalam menghadapi disrupsi teknologi AI.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Kecerdasan Buatan, Etika Islam, *Maqasid al-Shariah*, Teknologi Pendidikan.

Pendahuluan

Revolusi kecerdasan buatan (AI) membawa transformasi mendalam bagi pendidikan global, menuntut respons filosofis-etis, khususnya dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil.¹ Integrasi AI menawarkan potensi besar, seperti peningkatan personalisasi pembelajaran, efisiensi, dan umpan balik adaptif, sebagaimana ditemukan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan etika.² Namun, pendekatan selama ini cenderung teknis-pragmatis tanpa landasan filosofis Islam yang kokoh.

¹Saif Ahmed, Ayesha Akter Sumi, and Norzalita Abd Aziz. "Exploring Multi-Religious Perspective of Artificial Intelligence." *Theology and Science* 23, no. 1 (December 7, 2024): 104–28.

²Muhammad Abuzar Mahmudulhassan, Saif Uddin Ahmed Khondoker, and Jobeda Khanom. "The Integration of Islamic Epistemology in Ethical and Multicultural Education: Pedagogical Strategies and Challenges." *Multicultural Islamic Education Review* 2, no. 2 (February 22, 2025).

Literatur terkini mengonfirmasi manfaat AI bagi pengalaman belajar,³ tetapi juga mengingatkan kompleksitas tantangan etisnya. Wacana etika AI masih didominasi perspektif Barat, sehingga memerlukan kontribusi dari tradisi Islam.⁴ Di tingkat praktis, muncul kekhawatiran mengenai privasi, bias algoritma, berkurangnya interaksi manusia,⁵ serta kesenjangan kesiapan sekolah dan kompetensi guru.⁶

³Davy Tsz Kit Ng, Eagle Kai Chi Chan, and Chung Kwan Lo. "Opportunities, Challenges and School Strategies for Integrating Generative AI in Education." *Computers and Education: Artificial Intelligence* 8 (June 2025): 100373.

⁴Ade Hastuty, Maswati Maswati, Munawir Saharuddin, Abdul Muqtadir Sukri, and Abdul Halik. "Artificial Intelligence: A Review of the Philosophy of Islamic Educational Science." *Journal of Research in Instructional* 5, no. 1 (January 11, 2025): 90–102.

⁵Tumaini Kabudi, Ilias Pappas, and Dag Håkon Olsen. "AI-Enabled Adaptive Learning Systems: A Systematic Mapping of the Literature." *Computers and Education: Artificial Intelligence* 2 (2021): 100017.

⁶Ezieddin Elmahjub. "Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI." *Philosophy & Technology* 36, no. 4 (November 1, 2023).

Kesenjangan (*gap*) utama adalah kurangnya kerangka filosofis-etis Islam yang memandu integrasi AI agar selaras dengan nilai-nilai dan tujuan holistik pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan menjawab dengan rumusan kerangka kerja filosofis berbasis prinsip teologis (*Iqra'* dan *taskbir*)⁷ dan etika normatif Islam (*Maqasid al-Shariah*).^{8,9,10} Tujuannya adalah memberikan panduan bagi pemangku kepentingan Muslim untuk mengadopsi AI secara kritis dan konstruktif,

⁷Hasan Bakti Nasution dan Syahrul Holid. "The Reality of The Islamisation of Science." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no.1 (2023): 224-235.

⁸Selin Akgun and Christine Greenhow. "Artificial Intelligence in Education: Addressing Ethical Challenges in K-12 Settings." *AI and Ethics* 2, no. 3 (September 22, 2021): 431–40.

⁹Uswatun Khasanah. "Islamic Education as a Foundation of Character: A Case Study of the Formation of Noble Morals in Students." *JIE (Journal of Islamic Education)* 8, no. 2 (October 3, 2024): 294–309.

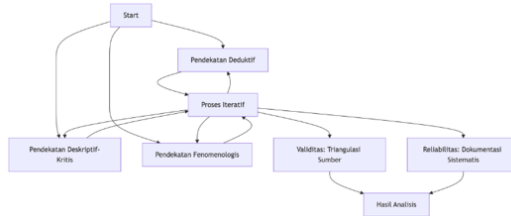
¹⁰Zaid Al Amin. "The Method of Determining Maqoshid Al-Syariah According to al-Imam al-Shatibi and al-Imam al-Thahir Ibn Ashur : A Comparative Study." *Ijtihad* 19, no. 1 (June 1, 2025): 1–20.

menawarkan sintesis epistemologis antara tradisi Islam dan modernitas teknologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur sistematis untuk membangun kerangka filosofis-konseptual. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan khazanah intelektual Islam, sedangkan sumber sekunder berasal dari literatur akademik tentang AI, etika, dan filsafat pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan secara integratif dan iteratif, seperti diilustrasikan dalam diagram berikut, dengan tiga pendekatan yang saling memperkuat:



Gambar 1. Proses Analisis Data

Berdasarkan gambar 1, *Pertama*, logika deduktif diterapkan untuk menurunkan prinsip universal dari sumber primer Islam ke konteks spesifik AI. *Kedua*, analisis deskriptif-kritis digunakan untuk memetakan dan mengkritisi peluang serta tantangan integrasi AI dari perspektif filsafat Islam. *Ketiga*, pendekatan fenomenologis dimanfaatkan untuk memahami esensi pengalaman edukatif dalam interaksi manusia-AI, guna mencegah reduksi pendidikan menjadi sekadar transfer informasi. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber,

sementara reliabilitas dipastikan dengan dokumentasi proses analisis yang sistematis.

Hasil Temuan

Analisis filosofis menghasilkan dua kerangka utama yang saling melengkapi untuk mengintegrasikan AI dalam pendidikan Islam: landasan teologis dan panduan etis.

***Iqra'* dan *Taskhir* sebagai Mandat**

Perintah *Iqra'* (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5) merupakan fondasi yang melampaui literasi tekstual, mencakup mandat untuk menelaah dan memanfaatkan seluruh ciptaan Allah. Dalam konteks modern, AI dapat dipandang sebagai evolusi dari “*qalam*” (pena) yang disebutkan dalam ayat, berfungsi sebagai alat

digital untuk mengakselerasi dan mempersonalisasi proses pembelajaran.^{11,12}

Prinsip *Taskbir* (QS. Al-Jatsiyah [45]: 13) yang menegaskan penundukan alam semesta untuk manusia, memberikan legitimasi teologis untuk memanfaatkan dan mengembangkan teknologi seperti AI. Namun, legitimasi ini dibarengi tanggung jawab moral agar pemanfaatannya tidak menimbulkan kerusakan (*mafsadah*) atau menjauhkan dari tujuan penciptaan.¹³

***Maqasid al-Shariah* sebagai Kompas**

Kerangka *Maqasid al-Shariah* menjadi kompas moral untuk memastikan AI mendatangkan

11Tumaini Kabudi et al. "AI-Enabled Adaptive Learning Systems: A Systematic Mapping of the Literature."

12Wadim Strielkowski, Veronika Grebennikova, Alexander Lisovskiy, Guzalbegim Rakhimova, and Tatiana Vasileva. "AI-driven Adaptive Learning for Sustainable Educational Transformation." *Sustainable Development* 33, no. 2 (October 3, 2024): 1921–47.

13Elmahjub, "Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics."

kemaslahatan (*maslahah*). Lima tujuan utamanya memberikan panduan operasional:

1. Menjaga Agama (*Hifẓ al-Din*): AI harus memperkuat nilai spiritual dan pembelajaran agama yang otentik, dengan tetap mengedepankan prinsip verifikasi (*tabayyun*).
2. Menjaga Jiwa (*Hifẓ al-Nafs*): Implementasi AI wajib melindungi kesejahteraan fisik dan mental siswa, mencegah kecanduan digital, serta menjaga interaksi manusiawi yang esensial.
3. Menjaga Akal (*Hifẓ al-'Aql*): AI harus dirancang untuk menstimulasi pemikiran kritis dan kreativitas, bukan menjadi pengganti proses kognitif. Pedagogi harus memposisikan AI sebagai scaffolding, bukan solusi instan.
4. Menjaga Keturunan (*Hifẓ al-Nasl*): Prinsip ini menuntut proteksi ketat atas data privasi siswa dan penyaringan konten untuk mendukung pembentukan akhlak mulia.

5. Menjaga Harta (*Hifẓ al-Māl*): AI perlu diimplementasikan secara adil untuk mencegah kesenjangan digital, sejalan dengan prinsip keadilan (*‘adalah*) dalam Islam.

Integrasi kedua kerangka ini menawarkan fondasi yang kokoh, memastikan adopsi AI tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan identitas dan tujuan holistik pendidikan Islam.

Pembahasan

Integrasi AI dalam pendidikan Islam menuntut dialektika kritis antara tradisi dan modernitas, di mana filsafat Islam harus aktif membimbing arah transformasi ini.¹⁴ Diskursus ini mengerucut pada lima arena dialektis utama.

14Nurzatil Ismah Azizan, Nazneen Ismail, Siti Mursyidah Mohd Zin, Kamarulnizam Sani, and Asma’ Abdul Halim. “Pendekatan Pengajaran Kursus-Kursus Berorientasi Kitab ‘Turath Di Institusi Pengajian Tinggi Islam Malaysia.” *ATTARBAWITY*:

Pertama, terjadi pergeseran dari pedagogi direktif tradisional (seperti *tafẓīz* dan *muhadharah*) menuju model dialogis-adaptif.¹⁵ AI menawarkan personalisasi pembelajaran sebagaimana dicontohkan dalam temuan Djazilan et al.,¹⁶ yang sejalan dengan semangat Nabi Muhammad SAW yang menyesuaikan pengajaran dengan kapasitas individu. Namun, personalisasi ini tidak boleh mengarah pada isolasi. Peran guru sebagai murabbi (pembina jiwa) yang mentransmisikan hikmah (kebijaksanaan) dan nilai melalui suhbah (persahabatan dalam belajar) tak tergantikan oleh algoritma.¹⁷ AI

Malaysian Online Journal of Education 8, no. 2 (December 28, 2024): 143–52.

15 M. Sukron Djazilan, Afib Rulyansah, and Jauharotur Rihlah. “Why AI Is Essential for the Future of Islamic Education: A Call for Ethical and Effective Implementation.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (December 29, 2024): 201–16.

16 Sayu Nabili, Moh Alfian Rizki kamali, and Ach Ainur Rahman. “Allah Dan Penderitaan: Tanggapan Teologis Terhadap Masalah Kejahatan.” *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (October 14, 2025): 117.

17 Ade Hastuty et al. “Artificial Intelligence: A Review of the Philosophy of Islamic Educational Science.”

idealnya berfungsi sebagai asisten pedagogis yang membebaskan guru dari tugas administratif, sehingga mereka dapat fokus pada pembinaan karakter dan dialog etis yang mendalam.

Kedua, prinsip keadilan Islam (*'adalah*) menjadi kompas kritis untuk menavigasi bias algoritmik. AI berpotensi mereplikasi prasangka dalam data latihnya, yang dapat berdampak diskriminatif dalam konteks pendidikan Islam.¹⁸ Kerangka *'adalah* yang substantif menuntut keterlibatan aktif ahli Muslim dalam pengembangan dan audit algoritma.¹⁹ Ini mencakup penyediaan data yang representatif, pengembangan metrik evaluasi yang selaras dengan etika Islam, serta advokasi transparansi

18Abdul Hakim and Pauli Anggraini. "Artificial Intelligence in Teaching Islamic Studies: Challenges and Opportunities." *Molang: Journal Islamic Education* 1, no. 2 (July 27, 2023).

19Mahmudulhassan Muhammad Abuzar and Saif Uddin Ahmed Khondoker. "Ethical Curriculum Development: Insights From Islamic Epistemology Towards Sustainable Development Goals (SDGs)." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 02 (January 15, 2025): 273–86.

algoritma (*algorithmic transparency*).²⁰ Di tingkat siswa, prinsip *tabayyun* (verifikasi) dari QS. Al-Hujurat [49]: 6 harus menjadi fondasi literasi digital, mendidik mereka untuk tidak menerima output AI secara pasif.²¹

Ketiga, integrasi AI harus mengatasi ancaman dehumanisasi dengan mengarahkannya sebagai sarana *tafakkur* (perenungan). Filsafat pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil (manusia paripurna), yang dimensi spiritual dan moralnya tak dapat direduksi menjadi metrik kuantitatif.²² AI justru dapat diarahkan untuk mendukung humanisasi, misalnya dengan menciptakan simulasi fenomena alam atau sejarah yang mendorong refleksi mendalam

20Jawad Syed and Faiza Ali. "A Pyramid of Hate Perspective on Religious Bias, Discrimination and Violence." *Journal of Business Ethics* 172, no. 1 (April 13, 2020): 43–58.

21Zainal Habib. "Ethics of Artificial Intelligence in Maqāṣid Al-Sharia's Perspective." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 33, no. 1 (June 19, 2025): 105–34.

22Syeda Dur e Nayab and Md. Mahdi Hassan. "The Concept of the Perfect Human (al-Insān al-Kāmil) in Ibn Arabi's Thought." *Aqlania* 16, no. 1 (June 30, 2025): 163–90.

tentang kebesaran ciptaan Allah, sebagaimana dirangsang dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 190-191.²³ Dengan demikian, AI berpotensi menjadi instrumen tidak hanya untuk *knowing* (mengetahui), tetapi juga untuk *becoming* (menjadi).

Keempat, kesuksesan integrasi bergantung pada kesiapan ekosistem yang holistik. Tantangan ini mencakup infrastruktur, kompetensi guru, dan literasi siswa.²⁴ Kesiapan infrastruktur memerlukan investasi strategis, termasuk pemanfaatan filantropi Islam. Kompetensi guru harus dibangun melalui pelatihan yang mencakup aspek kognitif, teknis, pedagogis, dan etis AI.²⁵ Budaya organisasi pendidikan juga harus

23Davy Tsz Kit Ng et al. “Opportunities, Challenges and School Strategies for Integrating Generative AI in Education.”

24 Wardani Sihaloho. “WAKAF DAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK.” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (December 11, 2024): 76.

25Xinghua Wang, Linlin Li, Seng Chee Tan, Lu Yang, and Jun Lei. “Preparing for AI-Enhanced Education: Conceptualizing and Empirically Examining Teachers’ AI Readiness.” *Computers in Human Behavior* 146 (September 2023): 107798.

berkembang mendukung inovasi yang bertanggung jawab dan pembelajaran berkelanjutan.

Kelima, pedagogi perlu bertransisi dari menjadikan siswa sebagai konsumen pasif menjadi produsen kreatif. Semangat *ijtihad* (upaya intelektual mandiri) dan konsep khalifah menuntut pemberdayaan siswa.²⁶ Ini dapat diwujudkan dengan mengajarkan penggunaan AI untuk proyek kreatif, pemahaman dasar prinsip kerja AI, dan keterlibatan dalam diskusi etis tentang teknologi. Pendekatan ini mempersiapkan mereka menjadi agen perubahan yang menggunakan teknologi untuk kemaslahatan.

Pada tataran kebijakan, kerangka komprehensif berbasis *Maqasid al-Shariah* perlu dikembangkan, diiringi investasi infrastruktur yang berkeadilan dan program pelatihan guru yang holistik. Kurikulum harus mengintegrasikan literasi dan etika digital. Kolaborasi

²⁶ Sukran Tanjung. “Kepemimpinan non muslim dalam syariah islam.” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (February 11, 2025): 71.

multidisiplin antara ulama, pendidik, dan pengembang teknologi Muslim penting untuk menciptakan solusi yang kontekstual.²⁷ Mekanisme audit berkelanjutan, mobilisasi filantropi, serta riset empiris lebih lanjut menjadi prasyarat untuk memastikan transformasi pendidikan Islam melalui AI berjalan secara berkelanjutan dan selaras dengan identitasnya.

Kesimpulan

Filsafat pendidikan Islam, dengan landasan teologis *Iqra'* dan *taskbir* serta panduan etis *Maqasid al-Shariah*, memberikan kerangka kokoh untuk mengintegrasikan AI secara kritis. Integrasi ini bertujuan mentransformasi pedagogi guna mendukung pembentukan insan kamil, dengan AI sebagai alat bantu yang memperkaya dimensi intelektual dan spiritual. Untuk implementasinya, diperlukan

²⁷Wadim Strielkowski et al. "AI-driven Adaptive Learning for Sustainable Educational Transformation."

kolaborasi multidisiplin yang berkelanjutan antara ahli agama, pendidik, dan teknolog.

Daftar Pustaka

Afzal, Arfa, Saima Khan, Sana Daud, Zahoor Ahmad, and Ayesha Butt. “Addressing the Digital Divide: Access and Use of Technology in Education.” *Journal of Social Sciences Review* 3, no. 2 (June 30, 2023): 883–95.
<https://doi.org/10.54183/jssr.v3i2.326>.

Ahmed, Saif, Ayesha Akter Sumi, and Norzalita Abd Aziz. “Exploring Multi-Religious Perspective of Artificial Intelligence.” *Theology and Science* 23, no. 1 (December 7, 2024): 104–28.
<https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2436783>.

Akgun, Selin and Christine Greenhow. “Artificial Intelligence in Education: Addressing Ethical Challenges in K-12 Settings.” *AI and Ethics* 2, no. 3 (September 22, 2021): 431–40.
<https://doi.org/10.1007/s43681-021-00096-7>.

- Al Amin, Zaid. "The Method of Determining Maqoshid Al-Syariah According to al-Imam al-Shatibi and al-Imam al-Thahir Ibn Ashur: A Comparative Study." *Ijtihad* 19, no. 1 (June 1, 2025): 1–20.
<https://doi.org/10.21111/ijtihad.v19i1.14528>.
- Armanda, Wahyu. "Komunikasi Antarpribadi Dalam Konsep *Tabayyun* Antara Nabi Musa Dengan Nabi Khidir Dalam Alquran." *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (December 26, 2023): 149–64.
<https://doi.org/10.51590/bashirah.v4i2.310>.
- Azizan, Nurzatil Ismah, Nazneen Ismail, Siti Mursyidah Mohd Zin, Kamarulnizam Sani, and Asma' Abdul Halim. "Pendekatan Pengajaran Kursus-Kursus Berorientasi Kitab Turath Di Institusi Pengajian Tinggi Islam Malaysia." *ATTARBAWIY: Malaysian Online Journal of Education* 8, no. 2 (December 28, 2024): 143–52.
<https://doi.org/10.53840/attarbawiy.v8i2.263>.

- Djazilan, M. Sukron, Afib Rulyansah, and Jauharotur Rihlah. "Why AI Is Essential for the Future of Islamic Education: A Call for Ethical and Effective Implementation." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (December 29, 2024): 201–16. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1373>.
- Elmahjub, Ezieddin. "Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI." *Philosophy & Technology* 36, no. 4 (November 1, 2023). <https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>.
- Habib, Zainal. "Ethics of Artificial Intelligence in Maqāṣid Al-Sharīa's Perspective." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 33, no. 1 (June 19, 2025): 105–34. <https://doi.org/10.19105/karsa.v33i1.19617>.
- Hakim, Abdul, and Pauli Anggraini. "Artificial Intelligence in Teaching Islamic Studies:

- Challenges and Opportunities.” *Molang: Journal Islamic Education* 1, no. 2 (July 27, 2023). <https://doi.org/10.32806/jm.v1i2.619>.
- Hamka, Mohammad, Dava, Lutfi Fanani, and Adam Hendra Brata. “Pengembangan Aplikasi Fokus Timer Dengan Tracking Penggunaan Smartphone Menggunakan Pendekatan Gamifikasi.” *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer* 11, no. 5 (October 31, 2024): 1137–44. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2024118022>.
- Hastuty, Ade, Maswati Maswati, Munawir Saharuddin, Abdul Muqtadir Sukri, and Abdul Halik. “Artificial Intelligence: A Review of the Philosophy of Islamic Educational Science.” *Journal of Research in Instructional* 5, no. 1 (January 11, 2025): 90–102. <https://doi.org/10.30862/jri.v5i1.573>.
- Kabudi, Tumaini, Ilias Pappas, and Dag Håkon Olsen. “AI-Enabled Adaptive Learning Systems: A Systematic Mapping of the Literature.” *Computers*

and Education: Artificial Intelligence 2 (2021): 100017.

<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100017>.

Khasanah, Uswatun. “Islamic Education as a Foundation of Character: A Case Study of the Formation of Noble Morals in Students.” *JIE (Journal of Islamic Education)* 8, no. 2 (October 3, 2024): 294–309.

<https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>.

Lubis. “Role of Islamic Religious Education in Shaping Religious Moderation in the Era of Digitalization.” *Information Technology Education Journal*, August 25, 2025, 358–68. <https://doi.org/10.59562/intec.v4i3.9699>.

Mahmudulhassan, Muhammad Abuzar, Saif Uddin Ahmed Khondoker, and Jobeda Khanom. “The Integration of Islamic Epistemology in Ethical and Multicultural Education: Pedagogical Strategies and Challenges.” *Multicultural Islamic*

Education Review 2, no. 2 (February 22, 2025).
<https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7612>.

Mahmudulhassan, Muhammad Abuzar, and Saif Uddin Ahmed Khondoker. “Ethical Curriculum Development: Insights From Islamic Epistemology Towards Sustainable Development Goals (SDGs).” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 02 (January 15, 2025): 273–86.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.7306>.

Munawar, Madiha, Thakur Monika Singh, Kishor Kumar Reddy C., and Marlia Mohd Hanafiah. “The Future of AI in Cyberbullying Prevention.” *Combating Cyberbullying With Generative AI*, February 14, 2025, 237–78.
<https://doi.org/10.4018/979-8-3373-0543-1.ch009>.

Nasr, Nesma Ragab, Chih-Hsiung Tu, Jennifer Werner, Tonia Bauer, Cherng-Jyh Yen, and Laura Sujo-Montes. “Exploring the Impact of Generative AI

- ChatGPT on Critical Thinking in Higher Education: Passive AI-Directed Use or Human–AI Supported Collaboration?” *Education Sciences* 15, no. 9 (September 11, 2025): 1198. <https://doi.org/10.3390/educsci15091198>.
- Nabili, Sayu, Moh Alfian Rizki Kamali, and Ach Ainur Rahman. “Allah Dan Penderitaan: Tanggapan Teologis Terhadap Masalah Kejahatan.” *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (October 14, 2025): 117. <https://doi.org/10.51900/ushuluddin.v24i1.24001>.
- Nasution, Hasan Bakti, dan Syahrul Holid. "The Reality of The Islamisation of Science." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no.1 (2023): 224-235. https://mail.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/485
- Nayab, Syeda Dur e, and Md. Mahdi Hassan. “The Concept of the Perfect Human (al-Insān al-Kāmil) in Ibn Arabi’s Thought.” *Aqlania* 16, no.

- 1 (June 30, 2025): 163–90.
<https://doi.org/10.32678/aqlania.v16i1.21>.
- Ng, Davy Tsz Kit, Eagle Kai Chi Chan, and Chung Kwan Lo. “Opportunities, Challenges and School Strategies for Integrating Generative AI in Education.” *Computers and Education: Artificial Intelligence* 8 (June 2025): 100373.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100373>.
- Sanusi, Taofeeq Olamilekan. “*Maqasid al-Shariah* as an Evaluative Framework for the Digitalisation of Islamic Education.” *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (April 21, 2025).
<https://doi.org/10.47453/permata.v6i1.3114>.
- Sihaloho, Wardani. “WAKAF DAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK.” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (December 11, 2024): 76.
<https://doi.org/10.51900/ushuluddin.v23i1.22458>.
- Strielkowski, Wadim, Veronika Grebennikova, Alexander Lisovskiy, Guzalbegim Rakhimova,

- and Tatiana Vasileva. “AI-driven Adaptive Learning for Sustainable Educational Transformation.” *Sustainable Development* 33, no. 2 (October 3, 2024): 1921–47. <https://doi.org/10.1002/sd.3221>.
- Syed, Jawad, and Faiza Ali. “A Pyramid of Hate Perspective on Religious Bias, Discrimination and Violence.” *Journal of Business Ethics* 172, no. 1 (April 13, 2020): 43–58. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04505-5>.
- Tanjung, Sukran. “kepemimpinan non muslim dalam syariah islam.” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (February 11, 2025): 71. <https://doi.org/10.51900/ushuluddin.v23i2.22235>.
- Tirta, Tirta Alim Wiliam Diaz. “Revisiting Islamic Philosophy: Ethical Insights for Education, Social Equity, and Technological Responsibility.” *Islamic Thought Review* 2, no. 2

(December 31, 2024): 163–77.
<https://doi.org/10.30983/itr.v2i2.8774>.

Wang, Xinghua, Linlin Li, Seng Chee Tan, Lu Yang, and Jun Lei. “Preparing for AI-Enhanced Education: Conceptualizing and Empirically Examining Teachers’ AI Readiness.” *Computers in Human Behavior* 146 (September 2023): 107798.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107798>.

Yue, Miao, Morris Siu-Yung Jong, and Yun Dai. “Pedagogical Design of K-12 Artificial Intelligence Education: A Systematic Review.” *Sustainability* 14, no. 23 (November 24, 2022): 15620. <https://doi.org/10.3390/su142315620>.